

**PEMILIHAN BENTUK SAPAAN KEKERABATAN SEBAGAI STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI DI LINGKUNGAN KAMPUS**

Dewi Kusumaningsih  
Universitas veteran Bangun Nusantara Sukoharjo  
Dewikusumaningsih71@gmail.com

**Abstrak**

Tulisan ini akan mendeskripsikan pemakaian bentuk sapaan kekerabatan sebagai strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi di dalam kampus. Kegiatan komunikasi di dalam kampus sangat erat dengan norma tindak tutur kesantunan komunikasi. Komponen tutur yang terlibat di dalam komunikasi ini adalah antara dosen dengan pimpinan perguruan tinggi, dosen dengan dosen, dosen dengan karyawan, dosen dengan mahasiswa. Bentuk sapaan kekerabatan merupakan jenis bentuk sapaan yang handal karena dapat ditujukan kepada semua kawan bicara (P2) baik dalam konteks keluarga maupun nonkeluarga.

**Kata kunci:** Kesantunan, Bentuk Sapaan, Kekerabatan

**A. Pendahuluan**

Kemampuan komunikasi kita dalam berbahasa terkait dengan tata karma atau sopan santun berbahasa. Kemampuan komunikasi ini akan terlihat, antara lain dalam pemakaian bentuk sapaan. Misalnya seorang dosen menyapa mahasiswanya dengan sapaan *kamu*, sebaliknya mahasiswa tersebut tidak akan menyapa dosennya dengan sapaan yang sama yaitu *kamu*, tetapi dia akan menyapa dosennya dengan *Ibu atau Bapak*. Meskipun bukan anggota keluarga, pemilihan sapaan yang dipakai adalah sapaan istilah kekerabatan. Hal ini muncul karena maksud kesopanan yang melingkupi interaksi antara mahasiswa dengan dosennya.

Bentuk sapaan sering menjadi bagian dari salam yang digunakan untuk menyatakan kekuasaan (*power*) dan solidaritas (*solidarity*). Di samping itu bentuk sapaan dapat diulang secara tetap dalam sebuah percakapan untuk memperkuat hubungan yang agak akrab di antara sesama (Chaika, 1982: 46-47). Dalam memilih bentuk sapaan, penutur dapat menggunakan gelar (*title*), nama depan (*first name*), nama keluarga (*last name*), nama kecil (*nick name*), istilah kekerabatan maupun gabungan dari bentuk-bentuk tersebut (Wardhaugh dalam Sulistyowati, 1998; Sumampouw, 2000; Chaika, 1982). Dalam bahasa Indonesia dan bahasa lainnya, **istilah kekerabatan merupakan jenis bentuk sapaan yang handal karena dapat ditujukan kepada semua kawan bicara (P2) baik dalam konteks keluarga maupun nonkeluarga.** Di samping itu bentuk sapaan kekerabatan merupakan bentuk yang luas pemakaiannya dipandang dari sudut jenis dan macamnya, dan dari sudut perkembangan artinya (Sumampouw, 2000; Suhardi, 1985). Bentuk sapaan dalam setiap bahasa memiliki banyak variasi bergantung pada komponen tutur dan stratifikasi sosial masyarakat pengguna bahasa itu.

Penggunaan bentuk sapaan tergantung pada beberapa factor seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1971 dalam Suhardi, 2009: 27) antara lain kontak, jarak social, *in-groupness*, dan identitas penyapa.

Tulisan ini akan mendeskripsikan pemakaian bentuk sapaan kekerabatan sebagai strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi di dalam kampus, khususnya di

Universitas Veteran Bantara Sukoharjo, Jateng. Realisasi kesantunan berbahasa seharusnya memang menjadi sikap yang harus dibudayakan mulai diri sendiri dalam lingkungan keluarga maupun di luar keluarga. Lingkungan di luar keluarga yang sangat lekat dengan kehidupan adalah lingkungan pendidikan, contohnya kampus. Kegiatan komunikasi di dalam kampus sangat erat dengan norma tindak tutur kesantunan komunikasi. Komponen tutur yang terlibat di dalam komunikasi ini adalah antara dosen dengan pimpinan perguruan tinggi, dosen dengan dosen, dosen dengan karyawan, dosen dengan mahasiswa.

## **B. Bentuk Sapaan**

Sapaan, sistem sapaan, kata sapaan, ataupun bentuk sapaan adalah paralel istilah yang referentnya sama. Dalam istilah asingnya sapaan disebut *term of address*. Term of address yaitu *A word, phrase, name, or tittle (or some combination of these) used in addressing someone* (Nordquist dalam [http://grammar .about.com /od/tz/g/ternofaddressterm.htm](http://grammar.about.com/od/tz/g/ternofaddressterm.htm))

Sapaan adalah cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung (Cristal, 1991: 7). Kata penyapa (*terms of address*) hanya dipakai untuk menyapa lawan bicara atau pesona kedua (Sumampouw dalam Bambang Kaswanti Purwo ed, 2000: 222).

Dalam kaitan dengan konsep sapaan, Brown dan Ford dalam tulisannya yang berjudul *address in American English* dalam Dell Hymes (ed) 1964 mengatakan bahwa dalam interaksi orang menggunakan pilihan bentuk linguistik berdasarkan hubungan antara pembicara dan mitra bicara berdasarkan rasional. Mereka menemukan kaidah sapaan berupa pilihan nama pertama (*first name*) yang sifatnya resiprokal atau gelar diikuti nama terakhir (*title last name*). Resiprokal hubungan yang tidak simetris ditemukan apabila terdapat perbedaan usia atau pangkat dalam jabatan.

Kridalaksana (1993) menyatakan bahwa sapaan (*term of address*) adalah morfem, kata, atau frasa yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara.

Dalam aktivitas bertutur sapa, pemilihan bentuk-bentuk linguistik tertentu ditentukan oleh hubungan antara penyapa dengan orang yang disapa dalam suatu interaksi. Bentuk-bentuk linguistik tersebut mengikuti frasa relasional, yaitu pemakaiannya dilihat dari hubungan antara penyapa dengan orang yang disapa. Kaidah sapaan meliputi pemakaian nama depan (FN), gelar dan nama belakang (TLN) yang bersifat resiprokal serta pemakaian nama depan (FN) dan gelar dan nama belakang yang nonresiprokal (Sulistyowati, 1998: 17). Pemilihan bentuk mana yang harus dipakai ditentukan oleh aspek sosiolingual (Bambang Kaswanti P, 1984: 23). Aspek sosiolingual tersebut termasuk dalam *the strategy of communication* (Kridalaksana dan Sulistyowati (1998: 12)). Kridalaksana mencatat ada 9 jenis kata sapaan, yakni (1) kata ganti, (2) nama diri, (3) istilah kekerabatan, (4) gelar/pangkat, (5) kata benda agentif (peN + verba), (6) bentuk nominal + kata ku, (7) deiksis, (8) nomina lain, dan (9) ciri nol. Pemakaiannya tergantung pada beberapa hal: (1) kontak, sebentar atau lama, serius, atau tidak; (2) jarak social: jauh, sedang, dekat; (3) in-groupness: seusia, sekelas, seasal; (4) identitas persona kedua: jenis kelamin, usia, dan kedudukan (dalam Suhardi, 2010: 27).

## **C. Bentuk Sapaan Kekerabatan sebagai Bentuk Kesantunan Berbahasa**

Nababan (1986) menyatakan bahwa kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga

kesantunan sekaligus menjadi prasayarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Dari pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari beberapa segi yaitu:

1. Sikap yang mengandung sopan santun
2. Kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat atau situasi lain.
3. Kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki dua kutub
4. Kesantunan tercermin dalam berpakaian, perilaku, dan cara bertutur (berbahasa)

Apabila kita cermati pada unsur yang keempat, dapat diketahui bahwa kesantunan bertutur atau berbahasa merupakan sebuah aturan perilaku pula. Menurut Leech (1986) terdapat empat prinsip yang harus diperhatikan di dalam penerapan kesantunan berbahasa yaitu: (1) prinsip kesopanan, faktor kesopanan sangat erat kaitannya dengan aspek sosiokultural pemakai bahasa. Lakoff dalam Utami (2010: 455) merumuskan tiga prinsip kesopanan dalam komunikasi yaitu *don't impose* (jangan memaksa), *give option* (berikan pilihan), dan *make your receiver feel good* (buatlah lawan bicara anda merasa senang). (2) Hindari kata-kata tabu, misalnya kata-kata yang berbau seks atau yang bernilai negatif, (3) Gunakan eufemisme atau penghalusan istilah, dan (4) Gunakan ungkapan bentuk penghormatan untuk menyapa orang lain, biasanya ungkapan ini diberlakukan untuk bahasa yang memiliki tingkatan makna, misal bahasa Jawa.

Mencermati unsur keempat di atas terlihat akan hadirnya penggunaan bentuk sapaan dalam menjaga kesopanan berbahasa dengan mitra tutur.

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Di bawah ini deskripsi berbagai bentuk sapaan kekerabatan yang ditemukan dalam interaksi komunikasi warga kampus Univet Bantara Sukoharjo.

##### **1. Penggunaan kata kekerabatan secara lengkap, misalnya *Bapak, Ibu***

Kata *Bapak, Ibu* sebagai sapaan digunakan oleh dosen muda kepada dosen senior. Hal ini dipilih sebagai penghormatan yang junior sendiri kepada salah satu dosen senior yang bernama *Bapak Sudarno*

##### **2. Penggunaan kata kekerabatan yang tidak lengkap. Hal ini penggunaannya dapat dibedakan menjadi dua yakni :**

a) Kata kekerabatan yang diambil dari bagian depan kata itu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan kata *Mbak*. Kata *Mbak* ini digunakan untuk menyebut karyawan perempuan di lingkungan Univet Bantara Sukoharjo. Kata *Mbak* berasal dari bahasa Jawa *Mbakyu* yang diambil bagian depan kata itu. Meskipun dalam kenyataannya kata sapaan *Mbak* hanya dipergunakan untuk menyapa saudara perempuan satu tingkat di atas ego, akan tetapi kata sapaan ini sudah sangat umum dipakai di lingkungan kampus sebagai bentuk menghormati orang yang disapa, dan upaya membangun komunikasi yang sopan.

b) Kata kekerabatan yang diambil bagian belakang dari kata kekerabatan itu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan yang termasuk jenis ini yakni: *Pak Bu, Dik, Mas*. Penggunaan bentuk sapaan *Pak* dan *Bu* biasanya digunakan antar dosen di lingkungan UNIVET Bantara Sukoharjo yang saling mengenal dan akrab. Sebagai contoh konkret tegur sapa antara *Bu Titik* dengan *Pak Parmin*. Bentuk sapaan *Pak* dan *Bu* ini mengambil kata kekerabatan *Bapak* dan *Ibu*. Penggunaan bentuk sapaan *Dik* dan *Mas* biasanya digunakan antar karyawan yang junior dan senior atau perbedaan umur. Umur yang lebih muda memanggil *Mas* kepada yang lebih tua

dan sebaliknya. Dalam hal ini yang berjenis kelamin laki-laki. Kata *Mas* ini mengambil bagian belakang dari kata kekerabatan *Kangmas*. Adapun mengenai bentuk sapaan *Dik* dipilih untuk menyapa antar karyawan senior kepada yang junior baik yang berjenis laki-laki ataupun yang perempuan. Bentuk sapaan *Dik* ini diambil dari kata kekerabatan *Adik* yang diambil bagian belakang kata itu.

**3. Penggunaan Bentuk sapaan yang menggunakan kata kekerabatan + nama diri . Jenis ini penggunaannya dapat dibedakan menjadi :**

- a) Kata kekerabatan + nama depan dari nama diri, yang termasuk golongan ini yakni *Bu Titik, Bu Mukti, Bu Dewi, dan Bu Tutik*. Penggunaan kata kekerabatan *Bu* pada bentuk sapaan ini diambil bagian belakang bentuk sapaan *Ibu* sedangkan nama *Titik Sudiatmi, Mukti Widiyati Dewi Kusumaningsih, dan Tutik Wahyuni*, yang umumnya dua kata.
- b) Kata kekerabatan + nama belakang dari nama diri, yang termasuk golongan ini *Pak Karno, Pak Yahman, Pak Parmin*. Penggunaan *Pak* pada bentuk sapaan ini dari kata kekerabatan . Bapak diambil bagian belakang dari kata itu. Adapun nama diri *Karno, Yahman, Parmin* merupakan bagian belakang dari nama diri *Sukarno, Suyahman, dan Suparmin*.

**4. Penggunaan Bentuk sapaan yang menggunakan kata kekerabatan + jabatan .**

Bentuk sapaan ini dipakai untuk memanggil atau menyapa pimpinan di lingkungan Univet Bantara Sukoharjo. Dalam hal ini diberi contoh *Pak Dekan* dan *Pak Rektor* Bentuk sapaan *pak dekan* untuk menyapa salah satu pimpinan fakultas di lingkungan Univet Bantara yang digabungkan dengan kata kekerabatan yang diambil bagian belakangnya. Adapun tentang penggunaan bentuk sapaan *pak Rektor* digunakan untuk menyapa pimpinan Univet Bantara Sukoharjo.

**5. Penggunaan bentuk sapaan yang menggabungkan kata kekerabatan + kata kekerabatan**

Bentuk sapaan ini adalah *Bapak-bapak, ibu-ibu*. Bentuk sapaan ini biasanya digunakan untuk menyapa pimpinan kepada bawahannya misalnya dalam rapat program yang dihadiri oleh dosen program studi dan pimpinan dalam hal ini ketua program studi adalah sekertaris program studi. Selain itu juga digunakan untuk menyapa mahasiswa di Univet Bantara Sukoharjo pada awal perkuliahan yang dipakai sebelum memberi materi perkuliahan. Hal itu dilakukan karena mahasiswa studi lanjut di Univet Bantara Sukoharjo ini memang *Bapak-bapak* dan *Ibu-ibu* yang sudah menjadi guru atau pegawai lain. Seharusnya sapaan dipilih bentuk yang merepresentasikan kedudukan di bawah ego, akan tetapi karena usia mahasiswa lebih tua di atas ego maka dipilahlah bentuk sapaan *Bapak-bapak, Ibu-ibu mahasiswa*.

**6. Berikutnya Penggunaan bentuk sapaan gabungan kata kekerabatan + klitika orang**

Dalam penelitian bentuk sapaan ini ditemukan kata *Bunda*, yang berasal dari *Bu* penggalan dari kata kekerabatan *Ibu* dan digabung dengan klitika orang *-nda*. Bentuk sapaan itu ditemukan dalam ragam santai antara mahasiswa (ditemukan bentuk sapaan ini dipakai oleh mahasiswa perempuan studi lanjut yang akrab dengan dosen perempuan yang sebaya dengannya) dengan dosen perempuan yang

disapanya. Adalagi *Dinda* yang merupakan kependekan dari *Adik* dengan klitika – *nda*. Sapaan ini penulis dengar dipergunakan oleh dosen perempuan senior kepada dosen perempuan junior.

#### **E. Penutup**

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kata kekerabatan merupakan jenis kata penyapa yang handal karena dapat ditujukan pada semua orang dan semua situasi baik formal maupun non formal. Jenis kata ini pun mempunyai sifat kesopanan yang tinggi bila dibandingkan dengan bentuk sapaan yang lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustinus. 2004. *Sociolinguistik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hymes, Dell. 1987. *Models of Interactions of Language and Social Life* dalam John J. Gumperz dan Dell Hymes (ed) *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Basil and Blackwell.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D. Oka dari judul asli *The Principles of Pragmatics*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Nababan, PWJ. 1986. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rahardi, R. Kunjana. 2004. *Dinamika Kebahasaan*. Yogyakarta : Mitra Gama Wijaya.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumampouw, Elfrida W.S. 2000. "Pola Penyapaan dalam Interaksi Verbal dengan Latar Mltilingual" *Dalam Kajian Serba Lingistik*. Editor Bambang Kaswari Purwo. Jakarta . Gunung Mulia.
- Utami, Santi Pratiwi Tri. 2010. "Realisasi Kesantunan Berbahasa: Upaya Pengoptimalan Peran Bahasa Indonesia Sebagai Pemersatu bangsa" dalam *Prosiding PIBSI XXXII*.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka`